

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini telah memberikan pengaruh yang sangat luas, khususnya dalam mendapatkan informasi dengan mudah tentang laporan keuangan perusahaan (Anggadini *et al.*, 2021). Menurut PSAK No. 201, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai informasi tentang penyajian keuangan yang mencakup posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai informasi yang penting untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk berbagi informasi tentang operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan serta sarana memperoleh informasi terkait kinerja dan kondisi keuangan agar tidak mengecewakan semua pemangku kepentingan dalam perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Namun masih banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini mendorong untuk terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan tidak ditampilkan secara akurat dan merugikan pengguna (Widowati & Oktoriza, 2021).

Kecurangan laporan keuangan (*fraud*) merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan melebihkan angka pendapatan serta mengurangi angka hutang sebagai kewajiban yang harus dibayar dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Nurbaiti & Putri, 2023). Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), *fraud* adalah perbuatan

melanggar hukum yang direalisasikan dengan tujuan melakukan penipuan atau memberikan dampak buruk kepada orang lain termasuk manipulasi, pemalsuan, atau penggelapan. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) ada tiga klasifikasi dari *fraud* yaitu korupsi, penyimpangan atas aset, dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja atau ketidaksengajaan (*error*) dan mengakibatkan kerugian finansial bagi pihak lain (Christian & Veronica, 2022; Icih *et al.*, 2021). Kecurangan laporan keuangan dapat membahayakan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Hal tersebut merupakan tindakan tidak bertanggung jawab yang dapat merusak reputasi perusahaan dan membuat kepercayaan investor menurun (M. Sari & Mappanyukki, 2023).

Fenomena yang terjadi di Indonesia kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk, sebuah perusahaan publik yang diketahui melakukan rekayasa laporan keuangan untuk tahun buku 2019 dengan berbagai teknik dan berujung saham Envy dihapus paksa (*delisting*) dari papan perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk bergerak di bidang teknologi pada tahun 2019 mencatatkan sahamnya di BEI. Harga saham Envy melonjak tinggi di awal perdagangan, namun seiring berjalannya waktu saham Envy justru mengalami penurunan signifikan dan menimbulkan kecurigaan di kalangan investor. Ditemukan adanya indikasi ketidakwajaran dalam pergerakan saham Envy, terjadi praktik manipulasi laporan keuangan dugaan penyajian data yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan Envy sebesar Rp 188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih 2019 naik 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar. Dampak dari manipulasi

laporan keuangan semacam ini sangat signifikan, baik untuk investor yang bisa mengalami kerugian finansial karena pengambilan keputusan yang salah, maupun bagi pasar modal Indonesia yang dapat mengalami penurunan kepercayaan (Panjaitan *et al.*, 2025).

Kasus terkini eFishery salah satu *startup* Indonesia di bidang teknologi akuakultur atas dugaan terjadinya kasus *fraud* dan manipulasi laporan keuangan untuk menggelembungkan valuasi perusahaan dan menarik pendanaan besar dari investor pada akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025. eFishery memiliki valuasi sebesar USD 1,4 miliar setelah memperoleh pendanaan USD 200 juta di tahun 2023. Investigasi menemukan pemalsuan laporan keuangan bahwa *startup* ini memiliki dua versi laporan keuangan, eksternal dan internal. Diduga telah memanipulasi 75% dari total angka penjualan untuk menarik investor. Angka yang digelembungkan tersebut mencapai hampir USD 600 juta atau setara Rp 9,74 triliun. Selain itu jumlah perangkat *smart feeder* yang beroperasi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan klaim perusahaan. *Smart feeder* merupakan alat pemberi pakan otomatis berbasis *Internet of Things* (IoT) yang dapat dikontrol melalui aplikasi mobile. Teknologi ini diklaim mampu meningkatkan efisiensi pakan, mempercepat siklus panen dan mengoptimalkan manajemen budidaya ikan dan udang bagi para pembudidaya.

eFishery mengaku memiliki lebih dari 400.000 unit pakan yang beroperasi namun penyelidikan awal memperkirakan hanya sekitar 24.000 perangkat yang benar-benar berfungsi. Manajemen melakukan ini untuk menarik lebih banyak investor dan memperoleh pendanaan yang lebih besar. Dampak skandal eFishery menimbulkan krisis kepercayaan yang meluas di kalangan investor global dan *startup* Indonesia. Hal ini berpotensi menyebabkan pengetatan *due diligence* (uji

tuntas) dan melambatnya laju investasi di sektor teknologi, karena investor kini menuntut transparansi dan integritas yang lebih tinggi di atas sekadar potensi pertumbuhan agresif atau *growth at all costs* (www.integrityindonesia.com).

Berdasarkan adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, mendorong peneliti untuk menguji teori tentang kecurangan (*fraud*) untuk meminimalisir risiko kecurangan laporan keuangan. Beberapa teori yang dikemukakan mengenai variabel yang mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953). Dalam penelitiannya Cressey menemukan tiga faktor melakukan kecurangan antara lain adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *Fraud Triangle* ini diperbarui menjadi *Fraud Diamond* oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004) dengan menambahkan satu faktor yaitu, kemampuan (*capability*). Pada tahun 2011, Crowe Horwath memperbarui *Fraud Diamond* dengan menambahkan faktor arogansi (*arrogance*) sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* dan mengubah faktor *capability* menjadi kompetensi (*competence*) yang dinamakan teori *Fraud Pentagon*. Hingga Georgios L. Vousinas pada tahun 2019, menambahkan faktor baru yaitu kolusi (*collusion*) dan mengubah faktor *competence* kembali semula menjadi faktor kemampuan (*capability*). Adapun teori yang dikembangkan Vousinas disebut teori *Fraud Hexagon*. Teori pendeteksian kecurangan *Fraud Hexagon* yang disempurnakan oleh Vousinas (2019) dikenal dengan sebutan The S.C.C.O.R.E Model. *Fraud Hexagon* terdiri dari *stimulus* (*pressure*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*).

Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu *stimulus (pressure)*, *fraud* terjadi dikarenakan ketika seseorang berada di situasi tertentu yang membuat posisinya tertekan. Tekanan ini jika berlebihan akan berdampak bagi pihak manajemen sehingga menimbulkan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Temuan yang dilakukan oleh Rahmawati & Utami (2023) dan Octaviana (2022) menyatakan bahwa faktor *stimulus (pressure)* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Setyono *et al.* (2023) dan Wulandari & Trisnawati (2022) menyatakan bahwa faktor *stimulus (pressure)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu kemampuan (*capability*), seseorang yang memiliki kemampuan dan dapat mengendalikan strategi dapat masuk ke pengendalian internal yang ada di perusahaan. Keahlian tersebut dapat melakukan penggelapan dan mengendalikan situasi perusahaan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022) dan Preicilia *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Murtanto (2024) dan Utami & Idayati (2023) menyatakan bahwa faktor kemampuan (*capability*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yaitu kolusi (*collusion*), yang mengacu pada kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk menipu pihak ketiga. Temuan yang dilakukan oleh Prasasti & Lastanti (2024) dan Nadziliyah & Primasari (2022) menyatakan bahwa faktor kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan Gautama *et al.* (2023) dan Novarina & Triyanto (2022) menyatakan bahwa faktor kolusi (*collusion*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor keempat yaitu peluang (*opportunity*), atau kesempatan yang mengacu pada suatu keadaan yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kecurangan. Temuan yang dilakukan oleh Ulhaq & Trisnawati (2023) dan Ainiyah & Effendi (2021) menyatakan bahwa faktor peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gong M Nasution (2024) dan Oktavia *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor peluang (*opportunity*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yaitu rasionalisasi (*rationalization*), berkaitan dengan pembenaran atau mewajarkan seseorang atas perilaku yang dilakukan seperti Tindakan kecurangannya. Temuan yang dilakukan oleh Gunawan & Tjandrawan (2025) dan Aprilia *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Sari *et al.* (2024) dan Nurbaiti & Triani (2023) menyatakan bahwa faktor rasionalisasi (*rationalization*) tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Faktor terakhir yang mempengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu ego (*arrogance*), atau arogansi merupakan sikap seseorang yang arogan, sombong dan angkuh sehingga dirinya merasa berkuasa untuk melakukan sesuatu. Temuan yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2025) dan P. R. Dewi & Yudiantara (2024) menyatakan bahwa faktor ego (*arrogance*) berpengaruh terhadap laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al.* (2023) dan Bifadli *et al.* (2023) menyatakan bahwa faktor ego (*arrogance*) tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.

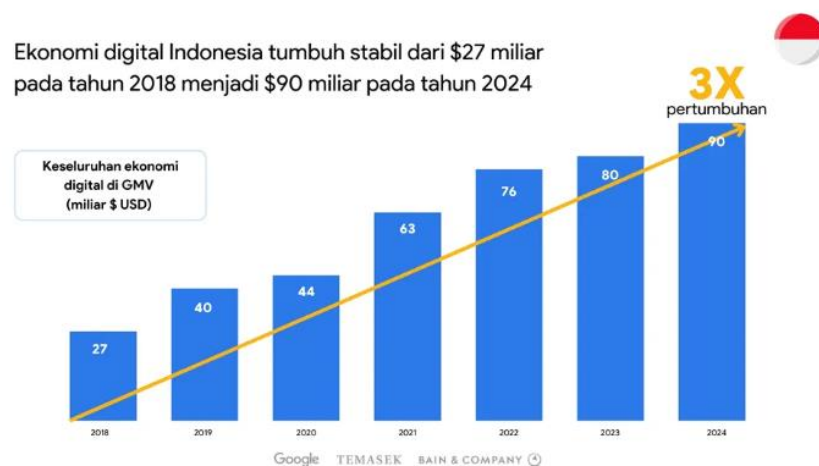
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang bervariasi dan banyaknya kejadian kasus kecurangan terhadap laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*. Alasan memilih menggunakan teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dikarenakan bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya (*triangle, diamond dan pentagon*). Sebagian besar penelitian *fraud hexagon* terdahulu menggunakan sektor perbankan atau manufaktur dengan rentang waktu sebelum masa pemulihan pasca pandemi. Penelitian ini memiliki struktur biaya dan penilaian nilai perusahaan (valuasi) yang berbeda dengan sektor perbankan atau manufaktur, sektor teknologi sangat bergantung pada kepercayaan pasar sehingga risiko manipulasi informasi untuk menjaga valuasi menjadi lebih krusial. Teori *fraud hexagon* memiliki elemen yang mudah diukur secara objektif melalui data sekunder dalam laporan keuangan tahunan dan juga terdapat lebih banyak referensi baik jurnal nasional maupun internasional sehingga peneliti memungkinkan untuk membandingkan hasil penelitian dengan sektor yang berbeda.

Penelitian yang berfokus pada sektor teknologi dengan menggunakan teori *fraud hexagon* masih terbatas sehingga dapat memberikan novelty dalam penelitian ini. Objek yang akan menjadi bahan penelitian oleh penulis adalah perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024. Alasan memilih objek tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan persaingan yang tinggi baik ditingkat nasional maupun global (Ginting, 2024). Sektor teknologi memiliki karakteristik yang ketergantungan tinggi pada valuasi pasar dan kepercayaan investor. Perusahaan *go public* banyak

yang berusaha menginginkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang terbaik sehingga pihak manajemen dituntut untuk menjaga kestabilan atau capaian target keuangan dengan melakukan segala cara untuk membuat informasi laporan keuangan terlihat baik (Febrianto & Suryandari, 2022). Manajemen perusahaan berusaha memperoleh laba yang tinggi akibat adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi perusahaan sehingga memungkinkan manajer melakukan praktik kecurangan laporan keuangan (*fraud*) untuk menjaga nilai perusahaan.

Pemilihan pada sektor teknologi saat ini sedang berada dalam fase *tech winter* mengalami penurunan likuiditas yang menciptakan tekanan finansial luar biasa bagi manajemen untuk tetap terlihat kompetitif di mata investor. Sehingga perusahaan melakukan *window dressing* atau mempercantik angka laba demi menahan kejatuhan harga saham yang lebih dalam. Sektor teknologi di BEI (seperti GOTO, BUKA atau emiten lainnya) mengkapitalisasi biaya pengembangan perangkat lunak sebagai asset, yang menciptakan *opportunity* jauh lebih besar bagi manajemen untuk melakukan *overstatement asset*. Dengan maraknya kasus di sektor teknologi membuktikan bahwa mekanisme tata kelola (*ineffective monitoring*) dan ego (*arrogance*) sangat rentan untuk diuji menggunakan model fraud hexagon. Penelitian ini mengacu pada penelitian (A. P. Utami & Idayati, 2023) dengan menambahkan variabel *external pressure* dan *ineffective monitoring*. Selain itu objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

Penggunaan data tahun 2022-2024 merupakan periode pasca pandemic dimana perusahaan teknologi beralih fokus pertumbuhan menjadi profitabilitas (Huda *et al.*, 2025), dikarenakan tekanan yang dihadapi manajemen untuk mencapai profitabilitas merupakan faktor *pressure* terbaru dan signifikan dalam *fraud hexagon theory* (Kpmg International, 2023).



Gambar 1. Perkembangan Ekonomi Digital Indonesia

Menurut laporan e-Conomy SEA 2024 ekonomi digital Indonesia akan mencapai *Gross Merchandise Value* (GMV) sebesar \$90 miliar pada tahun 2024, naik 13% dibandingkan tahun 2023. Pencapaian di tahun 2022-2024 membuktikan bahwa fokus perusahaan sudah bergeser dari pertumbuhan menjadi profitabilitas, sehingga menguji tekanan profitabilitas pada manajemen dan terbukti pada perusahaan GoTo (Gojek Tokopedia) yang juga menempati peringkat 5 besar kapitalisasi pasar dengan nilai Rp 61,59 triliun. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dianalisa dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Menganalisis pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran untuk pengembangan diri dan memberikan wawasan baru berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*.

2.4.1 Bagi Entitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk menganalisis perusahaannya agar terhindar dari praktik kecurangan laporan keuangan.

3.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi adalah sebagai bentuk kontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang akuntansi guna mengetahui variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.

4.4.1 Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak eksternal seperti auditor, investor, serta kreditor sebagai bahan referensi agar lebih selektif dalam mencari informasi mengenai perusahaan tertentu guna pengambilan keputusan.